

PERISTIWA KAPAL TUJUH PROVINSI



Sebuah pemberontakan yang dilakukan pribumi terhadap kolonial Belanda terjadi pada 5 Februari 1933 silam. Pemberontakan ini terjadi di atas kapal angkatan Laut HNMLS, yang merupakan Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Akibat pemberontakan tersebut, pihak otoritas Belanda melakukan serangan balik yang akhirnya membuat beberapa ABK pribumi tewas. Penyebab pemberontakan tersebut terjadi lantaran pemotongan gaji oleh pemerintah Kolonial Belanda. Tak terima dengan keputusan ini, para ABK asal Indonesia melakukan pemberontakan.



*Dua pelaut Indonesia yang ikut memberontak **Tujuh Kapal Provinsi***

Karena tak terima, para pelaut Indonesia melakukan aksi mogok bekerja pada 27 Januari 1933 untuk menolak penurunan gaji yang diputuskan oleh De Jonge, Gubernur Hindia-Belanda saat itu. Kabar tersebut terdengar hingga ke kapal Tujuh yang sedang berlabuh di Sabang, Aceh, melalui pemberitaan radio. Kemudian pada tanggal 30 Januari 1933, pemogokan kerja kembali di **Surabaya**.



Di mana para pemimpin pelaut Kapal Tujuh di Aceh melakukan rapat dan mereka mengancam para ABK untuk tidak meniru kejadian tersebut. Namun, hal itu justru membuat dua orang ABK yang berdarah Indonesia memimpin gerakan untuk memberontak di atas Kapal Tujuh. Mereka hendak membawa Kapal Tujuh ini ke Surabaya. Pada 4 Februari 1933, sekitar pukul 22.00 malam, peluit panjang berbunyi untuk menandai dimulainya pemberontakan. Kapal terus berlayar, pada 5 Februari 1933 sudah berada di Pulau Breueh, hingga akhirnya pada 10 Februari sampai di Selat Sunda. Begitu memasuki Selat Sunda, kapal perang Hr. Ms. Java, dikawal dua kapal torpedo.